

Implementasi Teori Hadis Maudū' dalam Menilai Kredibilitas Portal Berita: Analisis pada Portal Media Tirto.id

(Implementation of Maudū' Hadith Theory in Assessing the Credibility of News Portals: Analysis on the Tirto.id Media Portal)

Abdul Hakim Wahid, Sakinah Mudhi'ah

Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia
Correspondence: hakim.wahid@uinjkt.ac.id

DOI: 10.29240/alquds.v7i1.5463

Submitted: 2022-10-06 | Revised: 2023-03-26 | Accepted: 2023-04-30

Abstract. Media portals have a number of drawbacks in presenting news. One of them is incomplete information due to the reporting and writing that rushes to present the news. In addition, a lot of hoax information circulates in the community through portal media because of the writing of titles or click baits so that people tend to swallow the news raw without reading the entire content of the news. Therefore, the news circulating in the port media needs to be further investigated regarding the truth. This research used a library study (Library Research). With the first research method, collected a sample of news in the media portal Tirto. Second, analyze the sample of news in the media of the Tirto portal using the theory of maudū' hadith. This research proves that tirto.id in their reporting still prioritize the accuracy of news. Therefore, news portals tirto.id can be said to be media that have high trust and credibility. Credibility here is rested on the depth of the news presented, true and accurate information and factual according to the facts.

Keywords: Hadis Maudū', Media Online, Portal Berita, Tirto.id

Abstrak. Portal media berita online memiliki sejumlah kelemahan dalam menyajikan berita. Salah satunya adalah informasi yang kurang lengkap karena peliputan dan penulisan yang terburu-buru dalam menyajikan pemberitaannya. Selain itu, banyak juga informasi yang bersifat hoax beredar di masyarakat melalui portal media berita online karena penulisan judul atau click bait, karena itu berita yang beredar tersebut perlu diteliti lebih lanjut untuk diketahui kebenarannya. Artikel ini merupakan hasil penelitian kepustakaan (Library Research) pada portal media berita Tirto menggunakan kaidah penilaian hadis maudū'. Artikel ini membuktikan bahwa tirto.id dalam pemberitaannya tetap memprioritaskan akurasi pemberitaan, sehingga portal berita tirto.id dapat dikatakan sebagai media yang memiliki kredibilitas tinggi dalam penyampaian informasi. Kredibilitas di sini mencakup pada kedalaman berita yang disajikan, kebenaran informasi dan keakuratannya, serta kesesuaiannya dengan fakta.

Kata Kunci: Hadis Maudū', Media Online, Portal Berita, Tirto.id.

Pendahuluan

Teknologi informasi dan komunikasi telah mengukuhkan diri sebagai piranti yang lekat pada kehidupan masyarakat era ini. Melalui sambungan antara PC (*Personal Computer*) dengan internet, masyarakat mampu terkoneksi satu sama lain, baik lintas daerah, negara, bahkan hingga benua. Terkoneksi dalam hal ini maksudnya adalah dapat melakukan percakapan, mencari, bahkan menyebarkan informasi berupa lisan maupun tulisan. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi ini, telah mengaburkan batas-batas geografis yang dalam istilah Mc. Luhan disebut sebagai *Global Village*, sebab manusia dapat menjelajah wilayah yang nan jauh di sana meskipun hanya duduk di sebuah ruangan yang terbatas.¹ Pada konteks ini pula, batas waktu juga menjadi

¹ William H. Dutton, *Social Transformation in an Information Society* (UNESCO: Scientific and Cultural Organization, 2004), 45.

tidak berarti. Hal ini juga disinggung oleh Paul Virilio dengan teori Dromologi. Menurutnya,² teknologi telah menghancurkan batas-batas ruang dan waktu dalam aspek kecepatan. Misalnya, saat ini seseorang bisa berkomunikasi dengan teman atau koleganya di wilayah maupun belahan bumi mana pun dalam hitungan detik dan hal tersebut dapat menggantikan waktu tempuh yang mungkin bisa mencapai puluhan jam.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang begitu cepat bukan hanya pada piranti PC, melainkan juga dapat diperoleh dengan piranti yang *portable* dan *handy*. Ponsel atau *handphone* berubah menjadi inovasi yang tidak hanya memenuhi kebutuhan komunikasi melainkan juga informasi. Perangkat ini kemudian dikenal dengan sebutan *smartphone* (telepon pintar). Ponsel yang dahulu hanya sebatas digunakan untuk berkiriman pesan singkat dan pesan suara, kemudian berkembang dengan memiliki fungsi yang meluas, seperti untuk *browsing* informasi terkini, akses media sosial, dan akses keperluan lainnya.³

Seiring dengan pertumbuhan pengguna internet yang demikian pesat, disertai dengan kebiasaan masyarakat untuk memperoleh informasi secara cepat, membuat media *online* lebih unggul dibanding media lainnya. Media *online* adalah media massa yang tersaji secara *online* di situs web (website) internet.⁴ Keunggulan media *online* yang bisa menyebar luaskan informasi dengan cepat tidak membuat media *online* menjadi paling sempurna. Sekarang ini, orang begitu mudah mengaku jurnalis atau wartawan hanya karena pernah mengirim satu-dua berita atau tulisan ke surat kabar atau media daring di internet. Setiap orang kini dengan mudah mendirikan dan membuka media massa daring, sehingga informasi bisa didapat dengan mudah dan cepat, dan disebarkan oleh siapa saja.

Tidak dapat dinafikan bahwa perkembangan teknologi informasi dan komunikasi tidak hanya memberikan efek positif tetapi juga efek laten yang bersifat negatif, terutama dalam aspek jejaring sosial penggunaan internet.⁵ Dalam hal ini, media portal dan media sosial sangat berkorelasi dalam cepatnya penyebaran informasi karena banyak potongan-potongan berita dalam media portal diunggah kembali di media sosial. Dengan begitu, informasi dapat dengan mudahnya tersebar luas kepada masyarakat di Kota maupun di Desa selama daerah tersebut terjangkau akses internet. Tentunya persebaran informasi akan menjadi nilai positif apabila berbanding lurus dengan tingkat literasi masyarakat yang baik, namun akan menjadi nilai negatif apabila tingkat literasi masyarakatnya rendah sehingga potongan berita-berita dalam media portal ditelan mentah-mentah hanya dengan membaca judul tanpa memahami isi dibalik berita tersebut.

Kondisi media di Indonesia saat ini semakin berkembang pesat. Tumbangnya Orde Baru, telah berdampak secara langsung pada menjamurnya media di Indonesia, baik daring maupun cetak. Namun pada faktanya, kemunculan media di Indonesia tidak berbanding lurus dengan kualitasnya. Di mana poin utama yang menjadi kurangnya kualitas media di Indonesia adalah persoalan akurasi. Jika mengacu pada sembilan elemen jurnalisme bil Kovach, poin pertama kewajiban utama jurnalisme adalah kebenaran, dan poin ketiganya adalah disiplin verifikasi.⁶ Haryatmoko dalam bukunya yang berjudul *Etika Komunikasi* menjelaskan bahwa adanya perlombaan kecepatan dalam menyajikan berita di media massa telah mempengaruhi rendahnya akurasi dan verifikasi.⁷ Praktik tersebut yang menjadi salah satu perhatian serius bagi media daring di tengah gencarnya arus informasi yang menuntut segala informasi disajikan secara *real-time*.

² George Ritzer, *Teori Sosial Postmodern*, terj. Nurhadi (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2010), 230-231.

³ Ratna Istriyani dan Nurhuda Widiana, "Etika Komunikasi Islam dalam Ranah Membendung Informasi Hoax di Ranah Publik Maya", *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 36 No. 2, 2016, 290.

⁴ Asep Romli, *Jurnalistik Online*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2012), 30.

⁵ <https://www.kompas.com/skola/read/2020/10/08/224859069/5-manfaat-internet?page=all> diakses pada hari Selasa, 20 April 2021, 19.25 WIB.

⁶ Bill Kovach. Tom Rosentiel., *The Element of Journalism: What Newspeople Should Know and the Public should Expect*, (Crown, 2001).

⁷ Haryatmoko, *Etika Komunikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Press, 2007),

Keadaan dunia saat ini, khususnya Indonesia tengah diuji dengan adanya wabah *Corona Virus Disease* 2019 (Covid-19). Kemunculan wabah ini menyebabkan kelumpuhan dalam berbagai aspek. Demi mengatasi permasalahan pandemi ini, pemerintah Indonesia menerapkan beberapa kebijakan baru, seperti *physical distancing*, dan *social distancing*, Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), hingga Pembatasan Pelaksanaan Kegiatan Masyarakat (PPKM).

Isu serta pemberitaan Covid-19 pun mampu mewarnai wajah media di awal tahun 2020. Berbagai media di Indonesia pun turut mengawal perkembangan pandemi tersebut dengan pemberitaan, sehingga dalam waktu yang singkat mampu mencuri perhatian publik, khususnya para pembacanya. Tak terkecuali *tirto.id*, yang juga turut mengawali isu pandemi Covid-19.

Di tengah pemberitaan Covid-19, objektivitas media juga menjadi salah satu perhatian yang serius dalam mengawal pemberitaan. Bersikap objektif menjadi suatu keharusan mutlak yang harus dimiliki oleh media dalam menjaga posisinya sebagai sarana yang menyampaikan informasi kepada publik dan masyarakat. Objektivitas tersebut juga menjadi penyeimbang dari sajian berita. Di tengah situasi pandemi seperti saat ini, permasalahan objektivitas juga beriringan dengan perkembangan kasus *hoax*.

Saat ini, media portal menjadi primadona baru masyarakat dalam mengakses informasi karena didukung dengan kemudahannya untuk diakses secara cepat, melebihi berita di televisi atau koran, karena media portal dapat *mengupdate* berita teraktual dalam hitungan menit sejak kejadian terjadi. Tentunya hal itu menjadi nilai lebih media portal dibandingkan media koran yang perlu proses percetakan dan diterbitkan keesokan harinya ataupun dengan berita di televisi yang memiliki jadwal penayangannya tersendiri berdasarkan rentang waktu (pagi, siang, dan sore/malam).

Kendati demikian, portal media ini memiliki sejumlah kelemahan dalam menyajikan berita,⁸ salah satunya adalah informasi yang kurang lengkap bila dibandingkan dengan media di televisi atau koran. Peliputan dan penulisan yang terburu-buru menjadi salah satu faktor kurang lengkapnya informasi yang disajikan. Selain itu, banyak juga informasi yang bersifat *hoax* beredar di masyarakat melalui media portal karena penulisan judul atau *click bait* sehingga masyarakat cenderung menelan mentah-mentah berita tanpa membaca keseluruhan isi berita tersebut.

Namun terlepas dari itu, semua media portal seperti *tempo.co*, *detikcom*, *okezone.com* dan *tirto*, telah sukses dengan berita yang mereka terbitkan di media *online*. Fakta tersebut menggambarkan bahwa di masa depan, media baru (*new media*) akan semakin berperan serta diikuti partisipasi masyarakat yang begitu kuat.

Tirto adalah salah satu portal berita *online* baru yang masuk pertama kali dalam ranah jurnalistik dalam era media baru. Sebelumnya portal berita *Tirto* tidak pernah memproduksi berita dalam bentuk surat kabar. Perusahaan media *online* yang didirikan oleh Atmaji Sapto Anggoro dengan nama *Tirto.id* ini merupakan salah satu bentuk penghargaan kepada Bapak Pers Indonesia sekaligus pahlawan nasional Tirto Adhi Soerjo. Meskipun *Tirto* pertama kali berdiri pada awal tahun 2016, portal berita ini memiliki beragam rubrik yang meliputi *Mild Report*, *Indepth*, *Hardnews*, *Current Issue* dan *Tirto Visual Report (TVR)*.⁹

Tirto dapat dikatakan sebagai portal media *online* baru yang muncul dengan ciri khas beritanya yang berbeda dengan portal berita media *online* lainnya. Hampir keseluruhan berita yang dimuat dalam portal *Tirto* selalu disajikan dalam beberapa jenis yaitu, teks, info grafis dan video. Hal tersebut sesuai dengan pendapat *Mike Ward* yang menyatakan bahwa karakteristik media *online* salah

⁸ <https://www.kompasiana.com/veronikasekar/550e3359813311c12cbc62c6/plus-minus-media-online> diakses pada hari Selasa 20 April 2021, 19.44 WIB.

⁹ *Tentang Tirto ID*, dikutip dari situs <https://tirto.id/> diakses pada hari Sabtu, 1 Mei 2021, 23.44 WIB.

satunya adalah multimedia. *Tirto* dapat menampilkan perpaduan tatanan antara teks berita dan info grafis secara menarik. Penyajian info grafik inilah yang menjadikan *Tirto* identik dengan info grafik.¹⁰

Dengan makin berkembangnya portal media, salah satu akibat negatifnya adalah makin maraknya *hoax* yang tersebar di lini masa media sosial masyarakat Indonesia yang disebabkan oleh media portal. *Hoax* yang tersebar pun memiliki beragam jenis, baik berita tersebut memang bohong, atau hanya potongan judul yang provokatif, dan tidak bisa dipungkiri, bahwa sebagai konsumen informasi, masyarakat menjadi sangat rawan dalam penyebaran *hoax*, karena dorongan gejala politik, sara, wabah pandemi, bisnis, hingga pornografi dan porno aksi, dapat tersebar secara masif di masyarakat sehingga dapat menimbulkan perpecahan.¹¹

Kata *hoax* diperkirakan mulai masuk di era industri tahun 1808.¹² Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, *hoax* adalah berita bohong. Dalam *Oxford English Dictionary*, *hoax* didefinisikan sebagai *malicious deception* atau kebohongan yang dibuat dengan tujuan jahat.¹³ Dari dua kamus tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa berita *hoax* adalah berita bohong atau informasi yang sesungguhnya tidak benar, tetapi dibuat seolah-olah benar adanya.

Masyarakat Telematika Indonesia (MASTEL) telah melakukan survei di bulan April 2019 terhadap responden mengenai definisi *hoax*. Sebanyak 88% responden menjawab *hoax* adalah berita bohong yang disengaja, 49% berpendapat *hoax* adalah berita yang menghasut, 61% berpendapat *hoax* adalah berita yang tidak akurat dan 31% berpendapat *hoax* sebagai berita yang menjelekkkan orang lain.

Sesungguhnya dampak *hoax* sangat berbahaya karena dapat mengganggu kerukunan masyarakat bahkan berpotensi memecah belah kesatuan bangsa. Sejalan dengan itu, survei yang dilakukan Mastel (2019) juga mengungkapkan bahwa 81,9% responden berpendapat *hoax* yang mengganggu kerukunan masyarakat telah meningkat dari 75,9% di tahun 2017. Selain itu, hasil survei juga mengungkap bahwa *hoax* yang dapat menghambat pembangunan, meningkat dari 70,2% di tahun 2017 menjadi 76,4% di tahun 2019.¹⁴

Berdasarkan latar belakang di atas, maka secara terminologi, *hoax*, memiliki kesamaan dengan hadis *maudū'*, dan atas dasar kesamaan terminologi tersebut, maka artikel ini akan menguji kredibilitas dan objektivitas berita yang disajikan media portal *Tirto.co* dengan mengambil sampel 10 berita tentang Vaksinasi Covid-19 mulai 01 Agustus hingga 30 September 2021, dan mengaplikasikan kaidah hadis *maudū'* dalam mengidentifikasi informasi yang disampaikan. Pengaplikasian teori ini didasarkan pada keberhasilan para ulama' untuk memisahkan antara hadis palsu dengan yang sah, sehingga penulis meyakini bahwa kaidah-kaidah tersebut cukup andal untuk menyeleksi *hoax* pada masa modern.

Pembahasan

Hadis Maudū' dan Berita Palsu (Hoax)

Jika melihat dari pengertian berita *hoax* yang sudah dipaparkan, maka pengertian yang sama dalam terminologi ilmu hadis diarahkan kepada hadis *maudū'* (hadis palsu). Di mana hadis *maudū'* memiliki arti berita yang didustakan. Artinya, berita yang dikabarkan tersebut tidak diucapkan atau dilakukan oleh si pelaku sebenarnya. Periwat hadis ini mengatas-namakan isi berita kepada

¹⁰ <https://tirto.id/merayakan-dua-tahun-usia-tirto-dengan-infografik-cQo5> diakses pada hari Minggu, 2 Mei 2021, 00.30 WIB.

¹¹ <https://kniu.kemdikbud.go.id/?p=3731> diakses pada hari Selasa, 20 April 2021, 19.51 WIB.

¹² Adnan A. Idris, *Klarifikasi al-Qur'an Atas Berita Hoaks*, (Jakarta: Elex Media, 2018), 21.

¹³ <https://diskominfo.badungkab.go.id/artikel/18202-apa-itu-hoax-> diakses pada hari Selasa, 20 April 2021, 20.09 WIB.

¹⁴ <https://mastel.id/hasil-survey-wabah-hoax-nasional-2019/> diakses pada hari Sabtu, 1 Mei 2021, 23.58 WIB.

seseorang yang tidak mengucapkan atau melakukannya.¹⁵ Hal inilah yang dalam ilmu hadis merupakan riwayat palsu (hadis *maudū'*).

Menurut Ibnu Salah, hadis *maudū'* adalah hadis yang dibuat-buat oleh para pembohong (*al-kadzāb*), kemudian para pembohong tersebut membawa atau disandarkan kepada Rasulullah saw.,¹⁶ pada dasarnya apa yang mereka buat-buat ini muncul sesuai dengan semau-maunya mereka sendiri melalui kata-kata yang disusun sendiri disertakan dengan sanad-sanad palsu yang mereka susun sendiri. Tidak jarang para pendusta melontarkan kata-kata mutiara nan indah atau kalimat yang singkat padat yang diakhiri kepada Nabi Muhammad saw., misalnya hadis yang menyebut “kebersihan adalah sebagian dari iman”. Bahwa tuntutlah ilmu sampai ke negeri China. Bahwa andaikan tidak karena Muhammad saw. maka tidak akan diciptakan alam raya dan seisinya. Contoh lainnya adalah redaksi sebagai matan hadis berikut:

البَاذِجَانُ لِمَا أُكِلَ لَهُ.¹⁷

“Terong itu menjadi solusi untuk apa saja...”

Redaksi matan hadis di atas kedengarannya saja sudah mengganjal di hati dan tidak bisa diterima secara logika. Hadis tersebut juga menyelisihi al-Qur'an, karena Al-Qur'an tidak sedikit pun menyebutkan jenis makanan terong tersebut. Selain itu, hadis tersebut juga janggal dari sisi sejarah, karena Nabi saw. dan bangsa Arab ketika itu belum mengenal istilah terong (*badzīnjan*). Dan dari aspek ilmu kedokteran dan sosial, tidak ada bukti secara medis bahwa terong bisa menyembuhkan penyakit, dan belum ada bukti bahwa makan terong bisa menjadi solusi. Adapun dari aspek sanad, tidak ditemukan jalur perawi yang jelas yang memang bersambung kepada Nabi saw., mengenai hadis ini. Hal tersebut menyebabkan hadis di atas tidak dapat dipastikan kebenarannya.¹⁸

Selain penjelasan di atas, ada beberapa langkah yang dilakukan ulama terdahulu untuk mengidentifikasi hadis *maudū'* (palsu). Salah satu di antaranya adalah dengan studi kritik sanad dan matan. Di mana maksudnya adalah menganalisis lebih mendalam dan detail mengenai status sanad. Terlebih di dalam masalah sambung atau tidaknya suatu mata rantai sanad, jika sumbernya tidak jelas dan si pembawa adalah orang-orang yang terduga keras sebagai pemalsu hadis, maka bisa dipastikan bahwa riwayat yang disampaikan adalah hadis palsu.¹⁹ Kemudian mencari perbandingan sanad lain dalam matan hadis yang serupa atau setidaknya semakna. Lalu dilanjutkan dengan kajian matan yang dengan melihat isi dari teks hadis tersebut. Jika bertentangan dengan ayat al-Qur'an atau teks hadis lain yang kuat atau dengan akal rasional, maka hadis tersebut bisa masuk ke dalam kategori *mardud* (tertolak).²⁰

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa untuk mengecek *hoax* dan tidaknya suatu hadis, para ulama mengambil segala sisi asumsi dan kemungkinan untuk menekan potensi *hoax*-nya. Seperti mengidentifikasi dari sisi sosial, sejarah, ataupun dari sisi disiplin ilmu lainnya. Namun bahan identifikasi yang utama yang digunakan adalah sistem *isnad* itu sendiri. Karena sanad itu sangat sulit dipalsukan, sebab harus melewati disiplin ilmu *al-jarh wa al-ta'dil*.

¹⁵ Al-Halabi, Nuruddin Muhammad, *Manhaj an-Naqdi Fi 'Ulumi al-Hadits*, (Damaskus, Dar al-Fikri,1997), 301.

¹⁶ Jalaluddin al-Suyūṭi, *Tadrīb Al-Rawi*, (Qâhirah: Dâr al -Hadîts, 2002), 98.

¹⁷ Abdurrahman Ahmad, *Bughyah Al-Mustarsyidin*, (Surabaya: Al -Haromain, 2009), 51.

¹⁸ Abdurrahman Ahmad Ba'alawi, *Bughyan al-Mustarsyid*, (Surabaya: al-Haromain, 2009), 51.

¹⁹ Jurnal Studi Hadis Nol.4 No.2 2018, 342-344.

²⁰ Muhammad Agus Zuhurul Fuqohak, “Meneladani Strategi Ahli Hadis dalam Menyeleksi Riwayat Hoax”, *Jurnal Studi Hadis*, Vol. 4 No. 2, 2018, 343-344.

Jika dilakukan perbandingan antara hadis *maudū'* dengan ciri-ciri berita *hoax* yang marak sekarang, maka tidak jauh berbeda cara mengidentifikasinya. Ada dua hal utama yang digunakan untuk mengetahui eksistensi dari berita *hoax*. Pertama, melihat dari segi konten (isi berita). Berita *hoax* cenderung menggunakan gaya bahasa hiperbola, menggebu-gebu, provokatif, emosional, dan persuasif. Kedua, sumber berita. Berita *hoax* itu tidak memiliki sumber yang jelas, atau sumbernya tidak bisa dilacak, atau memiliki sumber yang tidak kredibel atau itu adalah opini para ahli yang diputar-balikkan. Misalnya ada berita yang mengatakan bahwa sekarang tidak perlu lagi melakukan operasi jantung bagi penderitanya. Sebab, cukuplah dengan memakan sari buah tertentu yang dapat menyembuhkan penyakit jantung tersebut. Lalu berita itu disandarkan pada seorang dokter. Dengan melihat dan mencari apakah dokter tersebut fiktif atau nyata, dan menanyakan kepada dokter tersebut apakah benar dia mengucapkan hal tersebut atau tidak, maka kebenaran atau kepalsuan berita dapat dipastikan. Seperti yang sudah penulis jelaskan, bahwa hadis *maudū'* adalah segala sesuatu (riwayat) yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW, baik perbuatan, perkataan, maupun takrir secara dibuat-buat dan disengaja, dan sifatnya mengada-ngada atau berbohong.

Hadis semacam ini tentu saja tidak sah dan tidak bisa diterima tanpa terkecuali, kenapa? Karena ini sesungguhnya bukan hadis, melainkan pendustaan terhadap Nabi Muhammad SAW. Hadis seperti ini tidak boleh disampaikan kepada masyarakat umum, kecuali hanya sebatas untuk memberikan penjelasan dan contoh bahwa hadis tersebut adalah hadis *maudū'*.

Salah satu faktor penyebab munculnya hadis palsu adalah adanya kepentingan kelompok. Dengan adanya ideologi yang ketika diperhatikan sudah mendarah daging dalam kelompok tersebut. Munculnya hadis-hadis palsu tentu cukup meresahkan. Memang ada hadis yang maknanya baik, namun ketika sumbernya bukan berasal dari Al-Qur'an atau pun as-sunah (hadis), tentu tidak dapat diamalkan dan dijadikan sebagai ibadah.

Fenomena hadis *maudū'* ini bisa diibaratkan sebagai penyebaran *hoax*. Akhir-akhir ini dunia maya banyak dimunculkan informasi dan berita palsu atau yang lebih kita kenal dengan istilah 'HOAX' oleh sejumlah oknum yang tidak bertanggung jawab. Di era globalisasi saat ini, kemajuan pesat teknologi informasi dan komunikasi sangat berdampak pada kebebasan di dunia maya, salah satunya dalam menggunakan media sosial.

Istilah *hoax* sekarang ini sudah tidak asing lagi di dunia maya dan begitu akrab di kalangan para *netizen*. Bahkan istilah ini sudah tercatat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dengan menggunakan ejaan 'hoax'. Kata *hoax* dalam KBBI berarti tidak benar, bohong. Berita *hoax* banyak beredar, terutama di media sosial. *Hoax* yang beredar di masyarakat akan memberikan dampak negatif bagi siapa saja. Kontennya biasanya berisi hal negatif, yang bersifat hasut dan fitnah.²¹

Hoax memiliki dampak yang sangat berbahaya dalam kehidupan sehari-hari dan sosial terhadap individu atau instansi. Sebab melalui konten tidak benar yang diterima oleh masyarakat bisa menimbulkan opini dan persepsi negatif. Kunci pemberantasan *hoax* sebenarnya ada dalam diri masing-masing orang. Namun ada satu hal yang harus diperhatikan, jangan langsung menerima atau langsung percaya dengan suatu informasi atau berita yang beredar, sebelum kita tahu kebenaran dari berita tersebut. *Hoax* dalam kehidupan sehari-hari dapat kita lihat langsung, banyak sekali hal yang dapat dijumpai, misalnya *hoax* tentang pemberitaan Covid-19 yang saat ini sedang marak.

²¹ Sahrul Mauludi, *Awas HOAX! Cerdas Menghadapi Pencemaran Nama Baik, Ujaran Kebencian dan HOAX*, (Jakarta: Gramedia, 2018), 308-315

Pemberitaan Tirto.id Terkait Covid-19

Saat ini Indonesia dan dunia sedang dilanda pandemi global. Sebuah virus yang bermula muncul di Wuhan, Provinsi Hubei-China. Virus ini ditemukan pada akhir Desember tahun 2019, virus ini menyebar dengan cepat ke 190 negara lebih. Wabah ini diberi nama *Corona Virus Disease 2019* atau lebih dikenal dengan (Covid-19)²².

Covid-19 oleh *World Health Organization* (WHO) sudah dinyatakan sebagai pandemi dan pemerintah Indonesia berdasarkan Keputusan Presiden Nomor 11 Tahun 2020 Tentang Penetapan Kedaruratan Kesehatan Masyarakat yang wajib dilakukan penanggulangan. WHO memberi nama virus baru tersebut *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2* (SAR-CoV-2), sedangkan nama penyakitnya disebut *Corona Virus Disease 2019* (Covid-19).²³

Semenjak Presiden Jokowi Dodo menetapkan kasus pertama Covid-19 di tanah air pada 02 Maret 2020, sejak itu pula pemberitaan tentang Covid-19 menjadi semakin marak diberitakan oleh media-media di Indonesia. Bahkan ada beberapa media yang membuat rubrik khusus terkait pandemi ini. Setiap hari publik dipapar dengan pemberitaan Covid-19 dari berbagai sudut dan beragam *tone* pemberitaan.

Berdasarkan hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh Dewan Pers, jika dilihat dari sudut pandang jurnalisme bencana, dapat dikatakan bahwa beberapa media masih terjebak pada keasyikan membesarkan peristiwa melalui informasi mengenai banyaknya korban. Dalam hal ini, korban bencana hanya dilihat sebagai magnitudo sebuah berita, di mana peliputan semacam ini dapat meniadakan fakta-fakta potensial. Sebaliknya, menempatkan bencana sebagai sebuah tragedi dapat menguatkan gejala traumatis masyarakat, baik korban maupun penerima informasi. Padahal, semenjak Covid-19 ditetapkan menjadi bencana nasional seyogyanya didukung dengan penuh tanggung jawab oleh para jurnalis dengan menyampaikan berbagai informasi dan laporan bencana dengan penuh tanggung jawab menghimpun hingga menyajikan masalah *mitigasi*, kesiapan, tanggapan dan perbaikan seputar bencana tersebut.²⁴

Berbagai media *online* maupun cetak turut menghiasi sejumlah pemberitaan mengenai perkembangan Covid-19, tak terkecuali portal berita *tirto.id*. Dengan mengusung jurnalisme data, *tirto.id* tampil di tengah pandemi Covid-19 dengan membagikan informasi terkait perkembangan Covid-19.

Untuk mengetahui sumber dan akurasi berita yang disampaikan *tirto.id*, penulis mengidentifikasi 10 sampel berita terkait vaksinasi Covid-19 yang telah terpilih menggunakan kaidah penilaian hadis maudū'. Daftar 10 berita dan pemaparannya tampak dalam tabel di bawah ini:

²² **Corona Virus** merupakan virus RNA strain tunggal positif, berkapsul, dan tidak bersegmen. Corona vius tergolong ordo Nidovirales, keluarga coronavirida. Adapun struktur corona virus mmbentuk strukturseperti kubus dengan protein S (Spike Protein) berlokasi di permukaan virus. Protein S merupakan alah itu protein antigen utama vir dnerupan ruktur utama untuk penulisan gen. Protein S sendiri berperan dalam penempelan dan masuknya virus ke dalam sel host (interaksi protein S denganreseptornya dala inang). coronavirus bersifat sensitif terhadap panas,dan secara efektif dapat diinaktifkan oleh desimfektan mengandung klorin, pelarut lipid dengan suhu 56^oC selama 30 menit,eter, alkohol, asam perioksiasetat, detergen non-ionik, formalin, oxidizingagent dan kloroform. Sedangkan klorheksidin tidak efektif dalam menonaktifkan virus. Kebanyakan corona virus mengnfeksi hewan dn bersirkulasi di hewan. Corona virus menyebabkan sejumlah penyakit pada hwan dan kemampuannya menyebabkan penyakit berat pada hewan seperti babi, sapi, kuda, kucing, dan ayam. **Coronavirus** disebut dengan virus zoonotik - yaitu virus yang ditransmisikan dari hewa ke manusia. Banyak hewan liar yang dapat membawa

²³ Achmad Syauqi, "Jalan Panjang Covid-19: Sebuah Refleksi di Kala Wabah Merajalela Berdampak Pada Perekonomian), *JKUBS Vol.1 No.1 (2020) 1-19.*, 2

²⁴ Dewan Pers, "Analisis Isi Pemberitaan Covid-19 Pada Media Online di Indonesia Maret 2020 - Februari 2021.", 5

Tabel 1: 10 Sampel Berita *Tirto.id*

No.	Judul Berita	<i>Isnâd</i> / sumber (source)	Matan/ Konten (isi)
1.	Mengapa vaksin booster dosis 3 hanya untuk nakes?	Sumber utama dari berita ini adalah Juru Bicara Vaksinasi COVID-19 Kemenkes sekaligus Direktur Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Menular Langsung, Siti Nadia Tarmizi. Tak hanya itu saja, berita ini juga didukung oleh SE Direktur Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit dan juga dilansir dari media ANTARA.	Judul berita ini mengandung unsur pertanyaan. Di sini sang wartawan mencoba memaparkan dan menjawab pertanyaan tersebut dengan memberikan jawaban dan alasan berdasarkan data-data yang disajikan. Tanpa menggiring opini publik, atau pun memojokkan pihak tertentu.
2.	Alasan ibu hamil trimester 1 tidak bisa vaksin: organ janin	Ada beberapa sumber dalam berita ini, di antaranya; Juru Bicara Kemenkes Siti Nadia Tarmizi, Ketua Perkumpulan Obstetri dan Ginekologi Indonesia (POGI) Ari Kusuma Januarto, dan Sekjen POGI Budi Wiweko. Berita ini juga didukung dengan Surat Edaran Kementerian Kesehatan Nomor HK.02.01/I/2007/2007 Tentang Vaksinasi Covid-19 Bagi Ibu Hamil Dan Penyesuaian Skrining Dalam Pelaksanaan Vaksinasi Covid-19, dan dilansir dari media ANTARA.	Isi berita ini lebih kepada pemberian penjelasan dan edukasi atas larangan ibu hamil trimester 1 untuk divaksin. Berita ini dilengkapi dengan angka persentase untuk melengkapi data yang disajikan. Hanya saja, penulis menemukan ada satu kesalahan dalam penulisan (typo). Pada paragraf ke-8, yakni kata 'dipulkan' seharusnya kata yang benar adalah 'dikumpulkan'.
3.	BPOM Percayakan produksi vaksin merah putih Unair ke PT. Biotis	Berita ini merupakan informasi yang diperoleh dari dua narasumber langsung yang kompeten di bidangnya, yakni: Kepala Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) Penny K Lukito dan Ketua Peneliti Vaksin Merah Putih dari Unair Fedik Abdul Rantam.	Berita ini ditulis berdasarkan siaran pers terkait Keamanan Vaksin Covid-19. Dalam berita tersebut, penulis tidak menemukan kesalahan dalam penulisan, ataupun yang lainnya.
4.	Cek Hoax: Temuan WHO soal vaksin Covid palsu beredar di Indonesia	Berita didasarkan atas pernyataan dari Kominfo yang melansir dari situs resmi World Health Organization (WHO).	Di dalam berita ini, sang wartawan ingin menyampaikan klarifikasi bahwa informasi yang beredar tentang temuan vaksin palsu di Indonesia oleh WHO adalah sebuah berita hoax. Terkait informasi ini, pihak WHO juga telah membenarkan adanya penyebaran vaksin palsu, namun bukan di Indonesia melainkan di

			Uganda dan India. Selain itu, di sini pihak Tirto menyarankan kepada semua pembacanya agar selalu mengecek kebenaran sebuah informasi melalui layanan yang sudah disediakan.
5.	Keadilan vaksin: Booster untuk pejabat & wacana dosis ke-3 berbayar	Narasumber berita ini hanya satu, yakni Ketua Satgas Penanganan Covid-19 Kabupaten Bogor. Ade Yasin.	Dari 10 sampel berita, berita ini termasuk berita yang terpendek. Berita yang disajikan Tirto rata-rata terdiri dari sepuluh paragraf lebih. Sedangkan berita ini hanya memuat 8 paragraf.
6.	Cara cek lokasi vaksin Covid-19 terdekat melalui Google Map	Dalam berita ini tidak ada sumber utamanya, hanya melansir dari laman Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI).	Berita ini hanya sekadar ingin memberikan informasi kepada masyarakat Indonesia untuk bisa mengecek dan menemukan lokasi pelaksanaan vaksin Covid-19 terdekat.
7.	Update vaksin di RI & Studi baru CDC soal efek sampingnya.	Berita ini ditulis berdasar riset yang pernah dilakukan <i>Centers for Disease Control and Prevention</i> (CDC), dan pernyataan Ketua Komnas KIPPI Prof. Hindar Irawan Satari.	Berita ini tidak hanya sekadar memberi informasi, akan tetapi memberikan edukasi kepada masyarakat tentang efek samping dari vaksin Covid-19 berdasarkan ilmu medis. Secara keseluruhan isi berita tidak ada yang salah hanya ada beberapa kesalahan penulisan kecil.
8.	Vaksin moderna & pfizer tersedia di faskes DKI, berikut syaratnya	Sumber utama dalam berita ini yakni kepala Dinas Kesehatan (Dinkes) DKI, widyastuti.	Penulis tidak menemukan kesalahan penulisan dalam berita ini.
9.	RI terima 1,1 juta dosis vaksin pfizer dari AS	Berita ini hanya memuat satu sumber saja. Namun berita ini berasal dari sumber yang kompeten dan terpercaya, yakni Menteri Komunikasi dan Informatika, Johnny G Plate.	Dalam berita ini tidak ditemukan kesalahan penulisan (typo). Pemaparan beritanya juga jelas dan detail.
10.	Seberapa perlukah kita mendapat vaksin booster	Sumber utamanya informasi ini adalah Nadia Tarmizi (Juru Bicara Kemenkes-Siti). Berita ini juga didukung dengan Surat Edaran Kementerian Kesehatan Nomor HK.02.01/I/1919/2021, vaksinasi dosis ketiga hanya diperuntukkan bagi	Berita ini termasuk dalam verifikasi fakta. Data-data yang digunakan juga berasal dari sumber yang menangani langsung, misalnya berdasarkan dari data Satgas Penanganan Covid-19,

		tenaga kesehatan, asisten tenaga kesehatan, dan tenaga penunjang yang bekerja di fasilitas pelayanan kesehatan. Berita ini diperkuat dengan melansir pernyataan dari WHO.	WHO, dan lain-lain. Penulis tidak menemukan kesalahan penulisan dalam berita ini.
--	--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------

Untuk mengetahui kredibilitas portal media Tirto, penulis akan menguji dan menganalisisnya dengan kaidah penilaian hadis palsu yang difokuskan pada 3 kategori, yaitu: penelusuran sumber berita, kompetensi sumber berita, dan akurasi isi berita dengan fakta dan berita yang benar. Berikut paparan hasil analisis tersebut:

1) Penelusuran Sumber Berita

Jika hadis maudū' disandarkan seolah-olah kepada Nabi Muhammad SAW, di dalam hoax disandarkan kepada perkataan pejabat atau orang yang berpengaruh, seolah-olah orang itu berkata padahal tidak.

Suatu berita jelas harus memuat fakta, bukan opini jurnalis atau imajinasi narasumber, fakta yang digunakan pun bukan sembarang fakta. Meskipun yakin mendengar atau membacanya secara tepat dari suatu sumber, seorang jurnalis perlu mengecek terlebih dahulu kebenaran sumber berita tersebut. Tujuan verifikasi ini untuk memperoleh kebenaran. Dengan demikian, maka, suatu berita dinyatakan akurat apabila disajikan sesuai fakta peristiwa dan atau fakta pendapat yang diberitakan tersebut. Penyajiannya pun tidak mengandung opini pribadi wartawan yang bukan merupakan tafsiran dari fakta yang pernah disampaikan.

Setelah melakukan pengamatan pada sejauh mana berita yang disajikan oleh portal berita Tirto yang ditampilkan berkorespondensi dengan fakta yang benar-benar terjadi di lapangan, maka dihasilkan data sebagai berikut:

Tabel 2 Kategori Akurasi Berita

		Freq	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ya	7	70	70	70
	Tidak	3	30	30	100.0
	Total	10	100.0	100.0	

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa dari 10 sampel berita tentang vaksinasi yang dimuat pada portal berita tirto.id menunjukkan bahwa mayoritas berita telah melakukan cek dan ricek kepada sumber berita. Dari hasil pengamatan 10 sampel berita, terdapat tiga berita yang hanya menyertakan satu sumber berita saja yaitu:

- a) Berita dengan judul "RI Terima 1,1 Juta Vaksin Pfizer Dari AS" yang diberitakan pada hari Minggu, 19 September 2021.²⁵ Berita tersebut hanya menyertakan satu sumber berita saja. Meskipun begitu, sumber berita ini berasal dari sumber yang kompeten dengan berita yang disajikan, yakni Menteri Komunikasi dan Informatika, Johnny G Plate. Jika melihat tugas dari Kominfo bertugas untuk menyelenggarakan urusan pemerintah di bidang komunikasi dan informatika untuk membantu presiden dalam menyelenggarakan pemerintahan negara.²⁶ Terlepas dari berita yang hanya mencantumkan satu sumber saja, namun data yang digunakan

²⁵ <https://tirto.id/ri-terima-11-juta-dosis-vaksin-pfizer-dari-as-gjEp>

²⁶ Lihat <https://www.kominfo.go.id/tugas-dan-fungsi>

sesuai dengan fakta. Setelah penulis periksa kembali dan dicocokkan dengan beberapa media lain, di antaranya: Jawa Post, Okezone, dan Detik.com yang juga menulis berita yang sama, maka informasi data jumlah dosis vaksin yang diterima dari AS, terbukti akurat, yakni 1,1 juta atau sekitar 1.140.750 dosis vaksin.

- b) Berita dengan judul “Keadilan Vaksin; Booster Untuk Pejabat & Wacana Dosis Ke-3 Berbayar” berisikan sumber berita yang langsung berasal dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.²⁷ Kemudian, penulis juga melakukan penelusuran terhadap media lain terkait vaksin dosis ke-3 berbayar, dan ada beberapa media yang juga membahas berita yang sama, di antaranya *kompas.com*, *cncindonesia.com*, dan *republika.co.id*. Memang benar berita tentang wacana vaksin dosis 3 berbayar, namun setelah penulis telusuri dari ketiga media di atas hanya membahas tentang wacana pemerintah untuk memberlakukan vaksin dosis ke-3 berbayar. Sedangkan framing pemberitaan *tirto.id* berbeda, tak hanya membahas tentang wacana dosis ke-3 berbayar tapi juga mengangkat masalah ketimpangan dan keadilan vaksin COVID-19. Di dalam berita ini, *Tirto* menjelaskan bahwa di saat jutaan rakyat belum menerima vaksin sama sekali, namun sejumlah pejabat negara ada yang sudah menerima vaksinasi dosis ketiga.

Berdasarkan berita di atas, penulis melihat bahwasanya media *Tirto* tak hanya sebagai media yang sekadar menyampaikan berita yang ada. Akan tetapi, berita-berita yang disajikan *Tirto* adalah berita yang memberikan dampak bagi para pembacanya karena informasinya yang objektif.

2) Sumber Berita Yang Kompeten

Kategori yang kedua adalah sumber berita yang relevan. Jika dalam hadis *maudū'* terdapat ketentuan bahwa hadis tersebut bertentangan dengan al-Qur'an, hadis *mutawatir*, dan *ijma*, maka, dalam konteks berita hoax adalah informasinya berasal dari media tertentu yang kredibilitasnya kurang dan bertentangan atau menyalahi informasi dari media lain yang memiliki kredibilitas tinggi.

Sumber berita yang relevan dengan peristiwa yang diberitakan merupakan kategori akurasi berikutnya yang diteliti. Sumber berita yang relevan dimaksud adalah nara sumber yang cocok dan pas dengan peristiwa yang sedang terjadi. Maksud sumber berita yang relevan artinya, informasi yang diberikan harus sesuai dengan yang dibutuhkan. Jika kebutuhan informasi ini untuk suatu organisasi, maka informasi tersebut harus sesuai dengan kebutuhan informasi di berbagai tingkatan dan bagian yang ada dalam organisasi tersebut.

Eugene J. Webb dan Jerry R. Salancik menyebutkan bahwa sumber berita bisa berasal dari observasi langsung, proses wawancara, pencarian atau penelitian bahan-bahan pada dokumen publik dan partisipasi dalam peristiwa.²⁸ Berikut hasil analisis akurasi berita yang berkaitan dengan sumber beritanya:

Tabel 3 Kategori Akurasi Berita (Sumber berita yang relevan)

		Freq	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ya	10	100%	100%	
	Tidak	0	0%		100.0
	Total	10	100.0	100.0	

²⁷ <https://tirto.id/keadilan-vaksin-booster-untuk-pejabat-wacana-dosis-ke-3-berbayar-gjZF>

²⁸ Luwi Ishwara, *Catatan-Catatan Jurnalisme Dasar*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2008), 14.

Hasil penelitian yang tergambar pada tabel 3 menunjukkan bahwa hampir seluruh berita terkait vaksinasi yang dimuat di portal berita *tirto.id* sudah menyertakan sumber yang relevan. Dari sepuluh sampel berita yang diambil, dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) Berita yang berjudul “*Alasan Ibu Hamil Trimester 1 Tak Bisa Vaksin: Organ Janin Dibentuk*”.²⁹ Dalam berita ini, sudah menyertakan sumber yang relevan. Berita ini dikonfirmasi langsung kepada pihak yang bersangkutan, seperti Juru bicara Kementerian Kesehatan dan Ketua Perkumpulan Obstetri & Ginekologi Indonesia (POGI), Ari Kusuma. Sumber berita ini dikatakan relevan karena tugas dari POGI itu sendiri adalah meningkatkan kesehatan perempuan. Tak hanya melayani ibu hamil, tapi juga fokus pada segala sesuatu yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi wanita. Selain sumber yang berasal dari bidang kesehatan, berita ini juga berdasar pada surat edaran Berdasarkan Surat Edaran Kementerian Kesehatan Nomor HK.02.01/I/2007/2021 Tentang Vaksinasi COVID-19 Bagi Ibu Hamil dan Penyesuaian Skrining Dalam Pelaksanaan Vaksinasi COVID-19.
- b) Berita dengan judul “*Mengapa Vaksin Booster Dosis 3 Hanya Untuk Nakes?*”.³⁰ Berita ini diklarifikasi kepada Kementerian Kesehatan langsung, Siti Nadia Tarmizi selaku Jubir Vaksinasi COVID-19 Kemenkes sekaligus Direktur Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Menular memberikan alasan mengapa vaksin booster 3 hanya untuk Nakes. Alasan yang diberikan juga berdasarkan Surat Edaran Direktur Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Nomor: HK.02.01/1/1919/2021 tentang Vaksinasi Dosis Ketiga Bagi Seluruh Tenaga Kesehatan. Berdasarkan hasil pengamatan dari sepuluh berita tentang vaksinasi yang diambil oleh penulis, keseluruhan menyertakan sumber yang sesuai dengan peristiwa yang terjadi. Dari sepuluh sampel berita, penulis tidak menemukan sumber anonim. Berita di atas tidak dicantumkan secara keseluruhan, penulis hanya mengambil beberapa kalimat berdasarkan narasumber berita tersebut, untuk lebih jelasnya bisa dibaca langsung beritanya melalui Link yang sudah tercantum di masing-masing berita.

3) Akurasi Judul Dengan Isi Berita

Kategori terakhir yang penulis gunakan adalah melihat pada akurasi judul dengan isi berita, sebab salah satu ciri hadis *maudū'* adalah informasinya yang tidak masuk akal, atau ditolak oleh perasaan, dan bukti empiris. Karena itu, berita hoax juga dapat diketahui dengan informasinya yang tidak masuk akal atau melebihi-lebihkan dari berita yang sebenarnya (*clickbait*). Kesesuaian judul dengan isi berita ini menyangkut aspek relevansi, yaitu apakah kalimat judul utama (bukan sub judul) merupakan bagian dari kalimat yang sama pada isi berita atau kutipan yang jelas-jelas ada dalam isi berita.³¹

Di sini penulis melihat ada keterhubungan antara keduanya. Pemeriksaan antara judul dan isi berita dilakukan oleh penulis dengan tujuan untuk melihat apakah berita *Tirto* mengandung judul yang *bombastis*³² (*Clickbait*). *Clickbait* adalah sebuah teknik dari membuat sebuah judul yang menarik. Karena fenomena *clickbait* mencuat dalam dunia digital khususnya media online, dan tujuannya hanya satu, yaitu untuk menarik pembaca atau warganet agar masuk ke sebuah situs web

²⁹ <https://tirto.id/alasan-ibu-hamil-trimester-1-tak-bisa-vaksin-organ-janin-dibentuk-gimm>.

³⁰ <https://tirto.id/mengapa-vaksin-booster-dosis-ketiga-hanya-untuk-nakes-gjbc>

³¹ Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta; KENCANA, 2006), 246

³² **Judul Bombastis** adalah judul berita yang mengarah ke provokasi pembaca atau ajakan.

untuk dapat mendulang apa yang disebut sebagai *page view* atau jumlah klik yang masuk.³³ Berdasarkan hasil analisis pada judul-judul dan isi berita, dihasilkan data sebagai berikut:

Tabel 4 Kategori Akurasi Berita (Akurasi Judul dan Isi Berita)

		Freq	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ya	10	100%	100%	
	Tidak	0	0%		100.0
	Total	10	100.0	100.0	

Hasil di atas menunjukkan bahwa dari 10 sampel berita yang diteliti, penulis tidak menemukan judul berita yang bombastis. Semua judul yang digunakan dalam setiap berita, telah sesuai dengan isi informasi yang disajikan. Contohnya adalah berita tentang “Mengapa Vaksin Booster Dosis 3 Hanya Untuk Nakes?” yang terbit pada hari Senin, 02 Agustus 2021.³⁴ Berikut gambarnya:

Tirto.id > Kesehatan

Senin, 02/08/2021

Mengapa Vaksin Booster Dosis 3 Hanya Untuk Nakes?

[tirto.id](#)- Kementerian Kesehatan (Kemenkes) memaparkan alasan mengapa vaksinasi booster hanya untuk tenaga kesehatan (nakes) yang salah satu pertimbangannya karena keterbatasan pasokan vaksin.

“Kementerian Kesehatan perlu menegaskan peruntukan booster tidak untuk khalayak umum mengingat keterbatasan pasokan vaksin,” kata Juru Bicara vaksinasi COVID-19 Kemenkes sekaligus Direktur Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Menular Langsung, Siti Nadia Tarmidzi, seperti dikutip dari situs resmi *Kemenkes*, Senin (2/8/2021).

Kemenkes telah menerbitkan SE Direktur Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Nomor: HK.02.01/1/1919/2021 Tentang Vaksinasi Dosis Ketiga Bagi Seluruh Tenaga Kesehatan, Asisten Tenaga Kesehatan, dan Tenaga Penunjang yang Bekerja di Fasilitas Kesehatan.

Nadia menegaskan bahwa vaksinasi booster saat ini hanya diberikan kepada nakes mapun tenaga pendukung kesehatan yang telah mendapatkan dosis pertama dan kedua vaksin COVID-19. Diperkirakan jumlahnya ada sekitar 1,5 juta orang yang tersebar di seluruh Indonesia.

Berdasarkan pengamatan pada gambar berita di atas, dan berita-berita lain yang dimuat di portal berita *Tirto*, tidak ditemukan adanya penggunaan judul berita yang bersifat bombastis atau pun mengandung unsur klikbait. Dalam contoh berita di atas yang berjudul “*Mengapa Vaksin Booster Dosis 3 Hanya Untuk Nakes?*”, antara judul dan isi beritanya terbukti relevan. Memang benar bahwa judul berita yang digunakan di dalamnya mengandung pertanyaan, yang juga menimbulkan rasa penasaran bagi para pembacanya, namun judul yang digunakan tak hanya untuk menarik pembacanya, tapi wartawan juga ingin menjelaskan secara detail alasan dan hal apa yang melatarbelakangi ungkapan yang tertuang dalam judul tersebut. Artinya, sang wartawan yang menulis judul tersebut jelas sangat teliti dan telah memperhitungkan keterkaitan antara judul dan isi berita yang mereka buat.

³³ Feby Nurrahmi., Ainal Fitri., Fahrur Rizha., dkk, *Etika dan Bisnis dalam Jurnalistik*, (Banda Aceh; Syiah Kuala University Press, 2021), 197

³⁴ <https://tirto.id/mengapa-vaksin-booster-dosis-ketiga-hanya-untuk-nakes-gibC>

Penggunaan strategi judul artikel yang mengandung clickbait pada dasarnya tidak salah. Namun media harus lebih berhati-hati dalam penggunaannya, apalagi informasi-informasi yang tingkat sensitivitasnya sangat tinggi bagi pembaca. Setidaknya antara judul dengan isu harus ada korelasinya, karena terkadang ada berita dengan judul berita yang bombastis, tetapi setelah dibaca isinya tidak substansial, dan tidak sesuai dengan yang diharapkan pembaca. Sehingga, meskipun persaingan dalam media massa, apalagi media *online* bukanlah hal yang baru bagi wartawan, yang dituntut untuk bekerja dalam kecepatan tinggi, namun keterpercayaan harus tetap dijunjung tinggi. Michael Oreskes dari *New York Times* mengatakan bahwa wartawan adalah seorang yang harus mampu menghasilkan tulisan yang dapat dipercaya dalam keadaan tekanan waktu.³⁵ Hal serupa juga disebutkan oleh Mike Ward, sebagai salah satu karakteristik jurnalisisme *online* yang bersifat *immediacy* atau kesegeraan dan kecepatan penyampaian informasi.³⁶

Kesimpulan

Setelah melakukan analisis pada berita-berita di portal *tirto.id* dengan sampel berita tentang vaksinasi menggunakan teori hadis *maudu'*, maka penulis menyimpulkan bahwa media portal *tirto.id* adalah sebuah portal yang kredibel dalam pemberitaannya. Hal ini didasarkan pada kebenaran informasi yang disampaikan berasal dari sumber yang kompeten dan akurasi berita yang disampaikan dengan fakta yang ada. Visi yang diusung Tirto untuk memberikan tulisan yang jernih (*clear*), mencerahkan (*enlighten*), berwawasan (*insightful*), memiliki konteks (*contextual*), mendalam (*in depth*), investigatif, faktual, serta didukung dengan data kuantitatif dan kualitatif telah dibuktikan dalam berbagai berita yang disampaikan. Selain itu, berita yang disajikan juga memiliki kedalaman yang cukup tinggi, karena informasi yang dimuat, umumnya merupakan laporan *in-depth* yang memiliki karakteristik tulisan dengan durasi panjang. Dengan demikian, maka portal berita *tirto.id* bisa menjadi rujukan pembaca untuk mendapatkan informasi yang cepat dan akurat, serta terhindar dari hoax..

Bibliografi

- al-Suyuthi, Jalaluddin. 2002. *Tadrīb Al-Rawi*. Kairo: Dâr al-Hadîth.
- Ba'alawi, Abdurrahman bin Muhamad. 2009. *Bughyah al-Mustasyidin*. Surabaya: al-Haromain.
- Bill Kovach, Tom Rosentiel. 2001. *The Element of Journalism: What Newspeople Should Know and the Public should Expect*. Crown.
- Dewan Pers. 2021. *Analisis Isi Pemberitaan Covid-19 Pada Media Online di Indonesia Maret 2020 - Februari 2021*. Jakarta: LSPR Communication And Business Institute.
- Dutton, William H. 2004. *Social Transformation in an Information Society*. UNESCO: Scientific and Cultural Organization.
- Feby Nurrahmi., Ainal Fitri., Fahrur Rizha. 2021. *Etika dan Bisnis dalam Jurnalistik*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Fuqohak, Muhammad Agus Zuhurul. 2018. "Meneladani Strategi Ahli Hadis dalam Menyeleksi Riwayat Hoax." *Jurnal Studi Hadis* 4 (2).
- Haryatmoko. 2007. *Etika Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Press.
- <https://diskominfo.badungkab.go.id/artikel/18202-apa-itu-hoax-> diakses pada hari Selasa, 20 April 2021, 20.09 WIB.
- <https://kniu.kemdikbud.go.id/?p=3731> diakses pada hari Selasa, 20 April 2021, 19.51 WIB.

³⁵ Luwi Ishwara, *Catatan-Catatan Jurnalisisme Dasar*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2008), 41.

³⁶ Asep M. Romli, *Jurnalistik Online; Panduan Praktis Mengelola Media Online*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2012), 15

<https://mastel.id/hasil-survey-wabah-hoax-nasional-2019/> diakses pada hari Sabtu, 1 Mei 2021, 23.58 WIB.

<https://tirto.id/alasan-ibu-hamil-trimester-1-tak-bisa-vaksin-organ-janin-dibentuk-gimm>.

<https://tirto.id/keadilan-vaksin-booster-untuk-pejabat-wacana-dosis-ke-3-berbayar-gjZF>

<https://tirto.id/mengapa-vaksin-booster-dosis-ketiga-banya-untuk-nakes-gibC>

<https://tirto.id/mengapa-vaksin-booster-dosis-ketiga-banya-untuk-nakes-gibC>

<https://tirto.id/merayakan-dua-tahun-usia-tirto-dengan-infografik-cQo5> diakses pada hari Minggu, 2 Mei 2021, 00.30 WIB.

<https://tirto.id/ri-terima-11-juta-dosis-vaksin-pfizer-dari-as-gjEp>

<https://www.kominfo.go.id/tugas-dan-fungsi> .

<https://www.kompas.com/skola/read/2020/10/08/224859069/5-manfaat-internet?page=all>.
Diakses pada Selasa, 20 April 2021

<https://www.kompasiana.com/veronikasekar/550e3359813311c12cbc62c6/plus-minus-media-online> diakses pada hari Selasa 20 April 2021, 19.44 WIB.

Ishwara, Luwi. 2008. *Catatan-Catatan Jurnalisme Dasar*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.

'Itr, Nuruddin. 1997. *Manhaj al-Naqd Fi 'Ulum al-Hadith*. Damaskus: Dar al-Fikri.

Kriyantono, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.

Mauludi, Sahrul. 2018. *Awas HOAX! Cerdas Menghadapi Pencemaran Nama Baik, Ujaran Kebencian dan HOAX*. Jakarta: Gramedia.

Ratna Istriyani, Nurhuda Widiana. 2016. "Etika Komunikasi Islam dalam Ranah Membendung Informasi Hoax di Ranah Publik Maya." *Jurnal Ilmu Dakwah* 36 (2).

Ritzer, George. 2010. *Teori Sosial Postmodern, terj. Nurbadi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

Romli, Asep M. 2012. *Jurnalistik Online; Panduan Praktis Mengelola Media Online*. Bandung: Nuansa Cendekia.

Syauqi, Achmad. 2020. "Jalan Panjang Covid-19: Sebuah Refleksi di Kala Wabah Merajalela Berdampak Pada Perekonomian." *JKUBS* 1 (1): 1-19.

Tentang Tirto ID, dikutip dari situs <https://tirto.id/> diakses pada hari Sabtu, 1 Mei 2021, 23.44 WIB.